

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Memahami metode pembelajaran

Kata media berasal dari kata Latin "medium," yang berarti perantara atau pengirim komunikasi. Ahmad Rouhani mendefinisikan media sebagai segala sesuatu yang dapat diamati yang berfungsi sebagai alat, sarana, atau media komunikasi selama proses pengajaran dan pembelajaran. Siswa dapat belajar lebih efektif dan efisien dengan menggunakan materi pendidikan. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks dan papan tulis; guru sekarang memiliki akses ke berbagai sumber belajar.

Sumber belajar merupakan alat yang bermanfaat. Proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Saat ini, guru dapat menggunakan berbagai alat bantu pengajaran, termasuk sumber daya visual, audio, dan video.

Bercerita dapat didefinisikan sebagai cara menyampaikan informasi kepada pendengar atau pembaca melalui narasi. Metode ini mengambil berbagai bentuk, termasuk cerita lisan, cerita tertulis, cerita visual, cerita audio, dan komik, yang terdiri dari serangkaian peristiwa dengan karakter, latar, dan kejadian tertentu, dengan

tujuan mendidik, menghibur, atau menanamkan nilai-nilai. (Fadila dan lainnya 2023:04) .

Di antara komponen-komponen penting lainnya yang setidaknya harus kita persiapkan adalah penyusunan materi pendidikan, identifikasi strategi dan metode pembelajaran, serta penyusunan alat bantu pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Kita sudah familiar dengan istilah "media." Media mentransmisikan atau memediasi komunikasi antara pengirim dan penerima. Dalam bidang teknologi informasi, media dapat didefinisikan sebagai alat yang mampu mengirim dan menerima pesan dan informasi. Jika suatu teknologi mampu mentransmisikan pesan dan mempercepat proses komunikasi, maka teknologi tersebut dapat dianggap sebagai alat komunikasi.

Media adalah layanan yang menggabungkan teknologi dan komunikasi, serta kebutuhan akan teknologi canggih. Dunia penelitian dan pembelajaran adalah contohnya. Pembelajaran telah berhasil mengubah aktivitas tradisional menjadi aktivitas modern dengan mengadopsi metode yang dihasilkan dari integrasi beragam media pendidikan. Hal ini tentu akan membutuhkan layanan internet (Saleh & Aziz, 2023: 1) .

1) Fungsi media

Fungsi media terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Fungsi media pendidikan sebagai sumber daya pendidikan.

Media pendidikan dapat menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran, dan menjadi sumber daya pendidikan tersendiri. Misalnya, guru dapat menggunakan video untuk menyampaikan materi pelajaran sebagai pengganti ceramah.

- b. fungsi semantik

Semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana simbol linguistik berhubungan dengan hal-hal lain selain dirinya sendiri, dengan mempertimbangkan makna dan apa yang dilambangkannya. Fungsi semantik, kemudian, adalah kemampuan media pendidikan untuk menambah variasi makna selama proses pembelajaran.

- c. fungsi manual

Metode pembelajaran interaktif mencakup perekaman, penyimpanan, pelestarian, rekonstruksi, dan transmisi peristiwa atau objek.

- d. Fungsi psikologis

Alat bantu pendidikan memiliki fungsi psikologis, artinya alat bantu tersebut dapat

memengaruhi psikologi, pemikiran, dan perilaku manusia. Jika dipilih dengan tepat dan efektif, alat bantu pendidikan dapat meningkatkan minat, fokus, dan motivasi siswa untuk belajar.

e. fungsi sosial dan budaya

Kemampuan media pembelajaran untuk mengatasi hambatan sosial dan budaya bagi siswa dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran dikenal sebagai fungsi sosial budaya media pembelajaran (Nisaurasyidah, Soeteja, dan Prawira 2021:39).

2) Penggunaan media

Penggunaan media dalam proses pembelajaran biasanya memiliki tujuan tertentu. Media pendidikan dimaksudkan untuk mendukung dan membantu guru dalam menyampaikan informasi atau materi, bukan untuk menggantikan metode pengajaran mereka. Tujuan keseluruhan penggunaannya dalam proses pembelajaran adalah. Menurut Sadiman dkk., media pendidikan memiliki banyak manfaat:

- a. Gunakan hanya kata-kata tertulis atau lisan untuk memperjelas penyampaian pesan agar tidak terlalu monoton.
- b. Mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.

c. Rangsangan yang sama dapat menghubungkan pengalaman dan persepsi siswa dengan materi pelajaran.

Tidak diragukan lagi bahwa penggunaan media dalam pendidikan memiliki dampak signifikan pada siswa, baik positif maupun negatif, karena setiap media memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Preferensi siswa terhadap setiap media berbeda-beda, dan oleh karena itu, metode yang digunakan pun berbeda. Google Sites adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk membuat media pendidikan, dan aplikasi ini merupakan platform pembelajaran daring interaktif. Siswa tidak hanya menemukan konten pendidikan melalui Google, tetapi aplikasi ini juga mencakup fitur menarik lainnya, seperti menyediakan materi pendidikan dalam bentuk komik, file audio, gambar, dan video, yang meningkatkan hasil belajar. Lebih lanjut, selama pembelajaran daring atau jarak jauh (Postomi 2023:50)

3) Memahami media naratif Islam

Amin menyatakan bahwa cerita-cerita Islami menawarkan pelajaran moral kepada anak-anak dan berfungsi sebagai panutan. Prinsip-prinsip moral ini memengaruhi jiwa anak, sehingga lebih mudah

dipahami dan diinternalisasi. Cerita-cerita Islami didefinisikan sebagai narasi yang diceritakan dengan gaya sederhana dan menarik, disesuaikan dengan kepribadian pendengar, dan mengandung nilai-nilai Islam yang menumbuhkan karakter religius. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan generasi muda untuk menerapkan pelajaran moral yang mereka pelajari dari cerita-cerita Islami, yang sendiri mengandung banyak ajaran etika berdasarkan prinsip-prinsip Islam. (Conferensi dkk., 2022: 481) .

4) Manfaat media pendidikan

Alat bantu pendidikan memiliki banyak keunggulan, antara lain:

1. Berbagai metode dan bentuk pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi.
2. Membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan materi secara sistematis.
3. Meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, serta membantu mereka berpikir kritis dan menganalisis pelajaran.
4. Untuk membantu menyediakan materi yang menarik guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu dalam proses pembelajaran.

Dari alat bantu pengajaran yang paling sederhana dan murah hingga yang paling canggih, guru telah menggunakan berbagai jenis alat bantu pengajaran di kelas. Beberapa dibuat oleh guru sendiri, sementara yang lain terinspirasi oleh lingkungan sekitar dan dikirim ke sekolah. Kehadiran alat bantu pengajaran memfasilitasi proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. (Futri Zahra dkk., 2024: 46) .

Banyak sumber daya pendidikan telah dikembangkan baru-baru ini untuk mendukung pembelajaran siswa. Siswa terkadang merasa belajar lebih menyenangkan ketika menggunakan sumber daya pendidikan yang terhubung dengan media sosial, seperti YouTube. Misalnya, YouTube menawarkan video cerita animasi, masing-masing dengan cerita dan tema uniknya sendiri. Siswa merasa video-video ini menarik dan lebih memotivasi untuk belajar (Hura 2015: 25).

Guru membantu siswa mengaktifkan aspek psikologis mereka, termasuk observasi, ingatan, minat, perhatian, penalaran, imajinasi, emosi, dan pengembangan kepribadian, dengan menggunakan bahan ajar yang tepat dan dirancang dengan baik. Di era teknologi kita, metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah, bisa sangat membosankan.

Salah satu solusi yang disarankan untuk mengatasi kebosanan saat belajar adalah bermain game dengan teman sekelas. Namun, hal ini tidak berlaku untuk guru. (Postomi 2023: 56)

2. Pengertian persepsi guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa "persepsi" dapat merujuk pada reaksi langsung seseorang terhadap sesuatu (penerimaan) atau cara mempelajari sesuatu menggunakan kelima indra mereka.

Kata bahasa Inggris "perception" berasal dari kata Latin "percipere," yang berarti "menerima" atau "mengambil." Gigi Agus, dalam bukunya *Gerungan*, mencatat bahwa "persepsi" sering dikaitkan dengan istilah lain seperti "kesadaran diri" dan "kesadaran sosial." Dalam bukunya Leavitt, Agus mengidentifikasi dua jenis persepsi: persepsi luas dan persepsi sempit. Persepsi luas mengacu pada melihat atau memahami bagaimana seseorang mempersepsikan atau memahami sesuatu. Melihat, di sisi lain, didefinisikan dalam arti sempitnya.

Proses menerima rangsangan sensorik disebut penginderaan. Dengan demikian, penginderaan mendahului persepsi, dan kedua proses tersebut saling terkait erat. Kemampuan otak untuk mengirimkan atau memproses rangsangan ke indra manusia dikenal sebagai persepsi. (E & Tyury 2019: 10) .

Namun, menurut Bema dan Ghetto, persepsi adalah proses sensorik yang melibatkan penerimaan rangsangan melalui indra. Rangsangan tidak berhenti di situ, tetapi berlanjut, mengarah pada proses yang dikenal sebagai persepsi. Dengan demikian, persepsi dan sensasi saling terkait.

3. Pengertian persepsi guru pendidikan agama Islam

Guru pendidikan agama Islam memikul tanggung jawab untuk mengajar siswa secara efektif baik secara spiritual maupun intelektual. Perspektif mereka tentang metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kurikulum, gaya mengajar, dan praktik di kelas. Variabel-variabel ini meliputi:

- a. Pengalaman praktis
 - b. Informasi dan pemahaman
 - c. Latar belakang pembelajaran
 - d. Lingkungan sosial dan budaya
- Motivasi dan kepribadian

Jika guru pendidikan Islam memandang suatu metode pengajaran tertentu secara positif, mereka cenderung menerapkannya dengan antusias dan kreatif. Sebaliknya, jika mereka memandangnya secara negatif, hal itu dapat menghambat penerapannya ." (Saputra 2025:27-28) .

guru terutama merujuk pada pendidikan vokasi, di mana guru bertanggung jawab untuk mengajar,

membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa. Kata guru sendiri berarti pengajar, dan guru merujuk pada dosen atau penceramah. Dalam bahasa Inggris, "teacher" berarti orang yang mengajar. Biasanya, guru merujuk pada seorang guru. Meskipun istilah-istilah ini dapat digunakan secara bergantian, maknanya bervariasi tergantung pada konteksnya. Seorang guru dapat bekerja di lingkungan pendidikan formal, informal, atau non-formal, atau pekerjaannya mungkin terbatas pada lingkungan formal saja. (Sama dkk., 2023)

4. Memahami Pendidikan Agama Islam

1) Definisi pendidikan

Istilah pendidikan yang berarti aktivitas, tujuan, dan metode, adalah akar linguistik dari kata pendidikan. Istilah "pendidikan agama" dalam bahasa Inggris merujuk pada kegiatan yang bertujuan untuk mengkonversi individu ke agama. Pendidikan agama berfokus pada perasaan, nilai-nilai, dan tindakan iman individu, serta memberikan pengetahuan agama (Ahiat 2017: 25).

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana yang bertujuan untuk secara efektif mengembangkan kemampuan siswa dalam memperoleh religiusitas, disiplin diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang

dibutuhkan bagi diri mereka sendiri dan komunitas mereka.

Sederhananya, pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan kemampuan fisik dan spiritual alami seseorang sesuai dengan cita-cita budaya dan masyarakatnya. Pendidikan dan budaya saling melengkapi. Al-Quran telah berulang kali menekankan nilai ilmu pengetahuan, tanpanya kehidupan manusia akan sengsara. Dalam Surah At-Taubah, ayat 122, Allah SWT mendorong umat manusia untuk mencari ilmu.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dengan kata lain, tidak semua orang beriman harus ikut berperang. Mengapa sebagian dari mereka tidak memisahkan diri dari setiap kelompok untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama mereka, dan kemudian memperingatkan kaum mereka setelah kembali agar mereka dapat membela diri?”

“ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, mereka dapat mengetahui apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah, apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya.” (Pendidikan dan Makassar 2022:03) .

Menurut banyak orang yang telah menjelaskan makna pendidikan, beberapa hal dapat disimpulkan:

1. Setiap orang memiliki peran dalam pendidikan.
2. Siswa adalah individu yang bebas, dan diyakini bahwa mereka memiliki potensi yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
3. Guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan, termasuk memberikan inspirasi dan menciptakan lingkungan yang baik.
4. Orang yang cerdas dan berbudi luhur yang ingin belajar bagaimana menemukan keamanan dan kebahagiaan (Siregar et al. 2024:130) .
5. Memahami Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata Arab didik, yang berarti "aktivitas," tujuan, dan "metode." Pendidikan agama dalam bahasa Inggris disebut Panjajan agama, sebuah kegiatan pendidikan keagamaan. Pengetahuan agama hanyalah salah satu aspek pendidikan agama; pendidikan agama juga berfokus pada perasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang ditentukan oleh keyakinan individu. Ada beberapa istilah Arab untuk pendidikan, termasuk "tarbiyah," "ta'lim," dan "ta'dib." Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan iman,

pemahaman, apresiasi, dan penerapan ajaran Islam pada siswa (Hidayat dkk., 2024: 26).

Pendidikan Islam didasarkan pada gagasan bahwa agama mengajarkan manusia untuk mengembangkan individu dengan akhlak mulia dan ketaatan kepada Tuhan. Tujuan lain dari pendidikan agama adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki karakter baik, keadilan, kehalusan, tata krama, dan kedisiplinan, sehingga mereka mampu hidup harmonis dan produktif baik secara pribadi maupun sosial.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik, mendorong, dan menumbuhkan ketakwaan dalam diri individu. Ketakwaan adalah tingkatan yang mencerminkan kedudukan seseorang di hadapan Tuhan dan sesama manusia. Ini adalah konsep yang luhur karena sifatnya yang beragama dan karena merupakan suatu keadaan yang membutuhkan pengembangan bertahap. Selain memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas, seseorang harus mampu melihat dan menerapkannya dalam kehidupan praktis. Menurut Muhammad Atiya al-Abrashi, mengenai tujuan pendidikan Islam:

- 1) Tujuan pendidikan Islam adalah moralitas.
Diyakini bahwa pendidikan moral adalah intisari

pendidikan Islam, dan tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai moralitas yang sempurna.

- 2) Baik aspek duniawi maupun agama harus dipertimbangkan secara seimbang. Pendidikan Islam tidak terbatas pada dua aspek ini saja; melainkan, pendidikan Islam merupakan bagian penting dari setiap pembahasan tentang kehidupan umat Islam, sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad (saw) untuk berupaya mencapai kesejahteraan baik secara agama maupun duniawi. Oleh karena itu, banyak konferensi ilmiah tentang pendidikan Islam telah diadakan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Bahkan, topik ini secara alami muncul ketika membahas isu-isu pendidikan nasional. Ketika membahas tren dan tujuan pendidikan di Indonesia, pendidikan Islam pasti akan disebutkan.

Ada tiga cara untuk memahami pendidikan Islam:

1. Sebagai sumber nilai-nilai, ini adalah bentuk pendidikan yang diciptakan dan dilaksanakan dengan tujuan mencapai prinsip-prinsip Islam atas nama lembaga dan operasionalnya.
2. Pendidikan yang menggunakan ajaran Islam sebagai sumber pengetahuan untuk program

pendidikan dan memperlakukannya sebagai pengetahuan.

3. Pendekatan pendidikan yang menggabungkan kedua konsep tersebut. Baik "pendidikan" maupun "Islam" adalah istilah penting yang mendefinisikan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, istilah Islam merujuk pada cita-cita dan mata pelajaran yang diajarkan dalam program pendidikan. Menurut Plato, pendidikan harus membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, memungkinkan pertumbuhan moral dan intelektual mereka untuk menemukan kebenaran tertinggi. Ia menambahkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menginspirasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar sebaik mungkin. Menurut banyak orang yang telah menjelaskan makna pendidikan, beberapa hal dapat disimpulkan:

- a. Semua pihak berkontribusi pada proses pendidikan.
- b. Siswa adalah individu yang bebas, dan diyakini bahwa mereka memiliki potensi yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui pendidikan.

- c. Guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan, termasuk memberikan inspirasi dan menciptakan lingkungan yang baik.
- d. Orang yang cerdas dan berbudi luhur yang ingin belajar bagaimana menemukan keamanan dan kebahagiaan (Kemajuan dkk. 2019:83)

6. Menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa.

1) Memahami etika

Istilah etika berasal dari kata "karakter" (khuluq), dan bentuk jamaknya adalah "etika" (akhlaq), yang berarti moral, nilai-nilai, dan karakter. Demikian pula, istilah "karakter" dan "karakter" adalah sinonim, tetapi "karakter" merujuk pada perilaku manusia yang berasal dari diri spiritualnya, sedangkan "karakter" merujuk pada perilaku manusia yang berasal dari diri materialnya (Davi 2025: 52). Dengan kata lain, etika adalah nilai-nilai yang membimbing sikap dan tindakan manusia di dunia, dan nilai-nilai tersebut berasal dari ajaran Islam. Al-Quran dan Sunnah (tradisi) Nabi Muhammad (saw) adalah dasar dari nilai-nilai ini, dan ijtihad (penalaran independen) adalah metode penalaran Islam. Pola sikap dan perilaku ini mencakup hubungan dengan Tuhan,

dengan sesama (termasuk diri sendiri), dan dengan alam. (Siyafara dan Asru 2019:61) .

Al-Quran, wahyu Allah yang tak terbantahkan dan benar, harus diajarkan kepada semua pengikut Nabi Muhammad (saw), dan setiap Muslim harus berusaha meneladani beliau. Nabi Muhammad (saw) adalah teladan yang sempurna dan figur yang patut dicontoh bagi para pengikutnya karena akhlaknya yang mulia. Sebuah pesan dari Allah Yang Maha Kuasa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah teladan yang baik bagi kalian, terutama bagi orang-orang yang menyeru Allah untuk kebaikan dan kedatangan hari kiamat. Dan beliau banyak berzikir kepada Allah. (Surat Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa semua orang menghormati Nabi Muhammad (saw). Oleh karena itu, umat Islam khususnya diharapkan untuk meniru perbuatan-perbuatan baik ini. Umat Islam menganggap hadits sebagai sumber petunjuk di samping Al-Quran. Hadits juga membahas pendidikan moral. (Fuadi, Antika, dan Rofiudin 2020: 78).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Aku telah diutus kepada akhlak yang sempurna” (diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Jika sumbernya akurat, akhlak yang baik akan muncul. Menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber moral bagi seorang Muslim adalah wajar, bahkan wajib, karena tradisi saling melengkapi, dan Al-Quran serta Hadits adalah sumber dari segala sesuatu. Standar positif atau negatif. Keduanya berasal dari Tuhan, dan umat manusia diciptakan oleh-Nya. Oleh karena itu, sistem standar yang ditetapkan oleh Tuhan harus sesuai dengan umat manusia sebagai makhluk.

Berbagai lembaga pendidikan dan kurikulum terus mendorong perkembangan moral, dengan mengakui peran penting nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan perkembangan moral adalah menumbuhkan dalam diri umat Islam sifat-sifat seperti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, menghormati orang tua, menunjukkan kasih sayang kepada seluruh ciptaan Allah, dan masih banyak lagi. Sebaliknya, mereka yang kurang pendidikan moral, atau yang tidak menerima bimbingan, pengajaran, dan pendidikan moral, akan menyimpang dan menjadi korup, mengganggu ketertiban sosial, melakukan

berbagai kejahatan keji, dan sebagainya. Sejarah manusia telah mengajarkan kita pelajaran berharga tentang pentingnya perkembangan moral (Hanifa, Susanti, dan Adji 2020:04).

Pesan Nabi Muhammad (saw) adalah untuk menyebarkan akhlak dan memperkuat hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Ibn al-Miskawih mendefinisikan akhlak sebagai kualitas bawaan dalam diri seseorang yang memotivasi mereka untuk bertindak tanpa berpikir. Pada dasarnya, akhlak terbagi menjadi dua kategori: akhlak positif dan akhlak negatif.

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak yang baik disebut "al-karimah" dalam bahasa Arab, yang berarti mulia atau agung. Tujuannya adalah untuk mengangkat kemanusiaan ke tingkat makhluk ideal. Hal ini disebut "khayr" dalam bahasa Arab dan "mumtaz" dalam bahasa Inggris. Berikut beberapa definisi umum dari kamus dan ensiklopedia: Kebaikan adalah sesuatu yang sempurna.

- 1) Baik artinya hal itu membuat orang merasa kagum dan bahagia saat mengambil keputusan.

- 2) Baik didefinisikan sebagai sesuatu yang membuat keputusan dan memiliki nilai yang diharapkan atau nilai aktual.
- 3) Suatu hal dianggap baik jika mendatangkan berkah, membuat orang bahagia atau senang, dan dihargai dengan baik.

Oleh karena itu, perilaku baik, atau etika bermartabat, adalah bukti keimanan yang teguh kepada Allah Yang Maha Kuasa. Etika bermartabat berakar pada kebajikan. Karena menumbuhkan rasa saling menghormati dan kerja sama, mereka yang memiliki akhlak baik mampu berinteraksi secara sosial dengan masyarakat luas. Tindakan manusia yang tulus, bukan sekadar konsep teoritis, yang membentuk akhlak yang baik. Semua perilaku yang masuk akal berakar pada akhlak yang baik. (Sari dan El-Adabi 2022:02).

b. Akhlak Mazmumah

Ini tidak logis. Akhlak seperti itu akan menghancurkan umat manusia karena Tuhan telah melarang umat Islam untuk melakukannya. Menurut agama (Tuhan dan Rasul-Nya), perbuatan yang tidak dapat dibenarkan adalah perbuatan yang tercela secara moral.

Contohnya termasuk berbicara tidak pantas atau kasar, kesombongan, kemalasan, ketidaktaatan, pengkhianatan, iri hati, kedengkian, pemberontakan, kemunafikan, kecemburuan, kekikiran, keserakahan, pesimisme, keputusasaan, kemarahan, kejahatan, kemurtadan, ketidakpercayaan, politeisme, amarah, kemunafikan, keputusasaan, fitnah, gosip, serta diskriminasi dan perlakuan buruk.

Akhlak Mazmumah yang beragam:

- a) Rasa iri, ketika seseorang tidak dapat menghargai berkat orang lain, adalah semacam penyakit spiritual. Pola pikir ini mengarah pada tindakan kejam terhadap orang lain, seperti menyebarkan berita buruk, menyimpan dendam, atau menyakiti orang yang kita iri. Seperti dalam kisah Kain dan Habel, konflik, permusuhan, persaingan, dan bahkan pembunuhan akan muncul jika perasaan ini dibiarkan membusuk di dalam hati. Iri hati adalah perasaan yang meliputi kegembiraan atas kemalangan orang lain dan rasa kesal atas kebahagiaan mereka, serta keinginan untuk meraih kebahagiaan itu sendiri. Iri hati berkaitan dengan cemburu, tetapi cemburu dapat bermanifestasi dalam bentuk lain seperti

kemarahan, permusuhan, ucapan yang menghina, dan pencemaran nama baik.

- b) Akibatnya, orang-orang mengembangkan pola pikir yang kritis dan bermusuhan. Iri hati adalah tindakan jahat dan menipu karena merendahkan dan menodai martabat manusia. Ia juga menarik perhatian pada hal-hal negatif yang seharusnya disembunyikan. Tahukah Anda, pembaca yang budiman, bahwa iri hati, cemburu, dan kebencian adalah penyakit? Pertama, iri hati adalah kebencian terhadap berkat orang lain. Jika dibiarkan tanpa pengobatan, iri hati akan berubah menjadi kebencian. Dan jika dibiarkan tanpa pengobatan, kebencian akan berkembang menjadi kebencian, suatu kondisi yang lebih serius.
- c) Dalam bahasa kita, ghibah berarti mengutuk dan memfitnah. Artinya menyebutkan atau mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang seseorang dengan cara yang tidak diinginkan (gosip negatif). Hal ini dapat terjadi karena iri hati, upaya untuk mempermalukan seseorang, atau untuk mengejek seseorang dengan maksud merusak martabatnya. Fitnah, atau permusuhan timbal balik, adalah tindakan

berkomunikasi secara verbal, mengungkapkan situasi seseorang, atau mengungkapkan pekerjaan mereka kepada orang lain dengan tujuan memicu konflik atau merusak hubungan positif. (Sari dan Al-Adabi 2022: 8) .

2) Jenis-jenis akhlak yang Terpuji

- a. Dalam bahasa Arab, kata "ikhlas" (ketulusan) berarti kesucian, kebersihan, dan kekudusan. Namun, melakukan ibadah atau amal kebaikan lainnya hanya sah jika dilakukan dengan niat untuk mendapatkan berkah Allah. Suatu perbuatan tidak sah jika tidak disertai ketulusan. Menurut Al-Qurtubi, ketulusan pada dasarnya berarti membebaskan tindakan seseorang dari pengaruh hawa nafsu. Abu al-Qasim al-Qusayri berkata: "Aku bertanya kepada Jibril tentang ketulusan, dan setelah Jibril berkata, 'Aku bertanya kepada Allah tentang hal itu,' Allah menjawab, 'Ketulusan adalah rahasia dari rahasia-Ku yang telah Aku tempatkan di dalam hati hamba-hamba-Ku yang terkasih.' Kemenangan dan kemuliaan datang dari ketulusan orang seperti itu. Ketulusan membawa kebaikan di dunia dan akhirat, serta persatuan, persaudaraan, perdamaian, dan kesucian yang berasal dari kerendahan hati."

b. Kepercayaan: Secara linguistik, kata "kepercayaan" berasal dari kata "kesetiaan" dan "jaminan." Secara spesifik, istilah "kepercayaan" berarti "memenuhi kewajiban seseorang."

c. Kata "keadilan" berasal dari kata Arab "al-`adl," yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ketidakadilan menyebabkan ketidakpercayaan, kebencian, permusuhan, kepahitan, konflik, dan sebagainya. Sebaliknya, keadilan menjaga perdamaian, ketenangan, hubungan yang harmonis, dan kesejahteraan masyarakat. Al-Quran menganjurkan keadilan, dengan mengatakan: "Sesungguhnya Allah menyeru kamu kepada keadilan dan kebaikan." Ada lima jenis keadilan, yaitu :

1. Saat membuat undang-undang, bertindaklah dengan integritas.
2. Bersikap adillah kepada istrimu.
3. Bersikap adillah kepada anak-anakmu.
4. Bersikap adil saat memberikan kesaksian, baik secara tertulis maupun lisan.
5. Bersikap adil saat mencoba mendamaikan pihak-pihak yang berselisih.

Keadilan membawa ketenangan, kedamaian, dan ketenteraman dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan masyarakat. Inti dari berserah diri kepada Allah (tawakkul) adalah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, menjauhi dosa, dan berpegang teguh pada batasan hukum dan hukum agama. Berserah diri kepada Allah adalah kesediaan untuk bergantung hanya kepada-Nya. Al-Ghazali menekankan bahwa tauhid (monoteisme) adalah dasar dari berserah diri kepada Allah, karena menghubungkan keduanya. Berserah diri yang sejati kepada Allah adalah kunci untuk memperoleh manfaat dan menghindari kerugian, di dunia ini dan di akhirat.

3) Fungsi Etika

Karena etika terutama berfungsi sebagai panduan perilaku, mengatur interaksi antar manusia dan antara manusia dan Tuhan, etika memainkan peran penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam pengertian ini, etika bertindak sebagai standar yang mengarahkan individu untuk berperilaku dengan tepat dan benar.

Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik mengarah pada tindakan positif, yang berkontribusi pada lingkungan sosial yang harmonis. Statistik menunjukkan

bahwa masyarakat dengan standar moral yang tinggi cenderung memiliki tingkat kejahatan yang lebih rendah. Misalnya, daerah yang menerapkan program pendidikan moral yang kuat, seperti banyak pesantren di Indonesia, mencatat tingkat kejahatan yang jauh lebih rendah daripada daerah yang kurang memperhatikan aspek moral. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan moral.

"Moralitas juga membangun karakter. Pendidikan moral membangun karakter yang baik, yang membantu orang menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Siswa yang mengembangkan prinsip moral yang kuat di sekolah akan lebih mudah beradaptasi dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat." (Musthan nd2025:23) .

1. Nilai-nilai moral

Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan "rumput" sebagai tindakan menanam, membudidayakan, atau menabur. Proses menanam sesuatu di dalam diri seseorang sehingga sesuatu yang diinginkan tumbuh di dalam dirinya disebut "rumput". Nilai, di sisi lain, didefinisikan sebagai apa yang diyakini oleh individu atau masyarakat sebagai hal yang baik, bermanfaat, dan benar. Kata ini berasal dari kata Latin "vale're," yang berarti berguna, mampu, kuat, dan sah. Nilai

didefinisikan sebagai apa yang bermanfaat dan diterima oleh individu maupun kelompok.

Secara umum terdapat dua jenis bimbingan moral. Yang pertama adalah "moral yang baik," yang mencakup semua perilaku dan tindakan mulia. Yang kedua adalah "moral yang tercela," yang mencakup semua perilaku dan tindakan negatif atau tercela. "Amoral yang baik" meliputi kegembiraan, cinta kekuasaan, iman, kesetiaan kepada Tuhan, ketergantungan kepada-Nya, dan ketaatan. "Amoral yang tercela," di sisi lain, mencakup semua sifat yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kemurtadan, politeisme, kejahatan, kesombongan, fitnah, kekikiran, iri hati, balas dendam, pengkhianatan, dan keputusasaan. Semua yang termasuk dalam amoral yang tercela dilarang karena bahaya, kehancuran, dan kerugian yang ditimbulkannya kepada orang lain. (Salha, Hassan dan Qayyim 2020:07) .

Menurut Sidi Ghazalba, nilai-nilai adalah konsep abstrak dan ideal, seperti yang dikemukakan Habib Taha. Nilai-nilai bukanlah sekadar masalah kebenaran yang membutuhkan bukti empiris; nilai-nilai bukanlah hal-hal materi atau fakta nyata. Pengalaman tentang apa yang diinginkan, disukai, atau ditolak adalah aspek lain dari nilai-nilai ini. Nilai-nilai adalah bukti nyata dari nilai sesuatu.

Berdasarkan perspektif yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah suatu metode, prosedur, atau aktivitas yang bertujuan untuk menumbuhkan segala sesuatu yang dianggap unggul, bermanfaat, dan benar menurut keyakinan. Identitas ini diasumsikan mencakup pikiran, perasaan, hubungan, dan perilaku yang menjadi ciri kepribadian unik seseorang.

a. Nilai-nilai yang beragam

Notonegoro mengklasifikasikan nilai-nilai ke dalam tiga kategori:

- 1) Nilai materi adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan fisik seseorang atau yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka.
- 2) Nilai-nilai vital adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia untuk melaksanakan aktivitas atau tugasnya.
- 3) Segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan spiritual manusia adalah nilai spiritual.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, agama, pancasila (ajaran Islam tradisional), budaya, dan tujuan pendidikan nasional merupakan sumber nilai-nilai yang digunakan dalam pendidikan moral. Nilai-nilai yang digunakan dalam pendidikan moral

ditentukan berdasarkan sumber-sumber tersebut. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi 18 nilai.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, penghargaan terhadap prestasi, keramahan dan komunikasi, kecintaan membaca, kesadaran lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab adalah semua kualitas yang dianggap sebagai ciri orang baik. Namun, penelitian ini hanya akan berfokus pada nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin.

Tuntutan terhadap apa yang baik, benar, dan adil dikenal sebagai nilai-nilai. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai adalah sesuatu yang berharga, penting, dan menyenangkan, yang dibentuk oleh pengetahuan, sikap, dan hati nurani individu. Oleh karena itu, nilai-nilai dianggap berharga dan diinginkan. Menurut Kementerian Pendidikan, disiplin adalah perilaku yang menunjukkan tata krama yang baik dan sesuai dengan berbagai aturan dan peraturan. Untuk mencapai dampak yang lebih besar, disiplin berarti menguasai tujuan atau cita-cita tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, kita memahami bahwa nilai disiplin terletak pada perilaku individu

yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan-aturan tertentu dan tunduk pada sanksi yang dikenakan karena melanggarnya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Jika perlu, lanjutkan ke bagian berikutnya; namun, jangan abaikan tabel penelitian terkait di bawah ini. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Alamat	Perbedaan	Persamaan
1.	Fara Wisa	Metode bercerita Islami digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa kelas lima di SD 09/III Sekolah Seleman.	Perbedaannya terletak pada topik penelitian: penerapan metode bercerita Islami dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, sedangkan peneliti menggunakan bercerita Islami sebagai media dalam pengajaran pendidikan agama Islam: persepsi guru tentang dampaknya terhadap nilai-nilai moral siswa kelas tiga di SD Negeri No. 40, Kota Bengkulu.	Penelitian ini termasuk dalam jenis metodologi penelitian yang disebut metodologi deskriptif kualitatif, yang meliputi melakukan wawancara dan observasi partisipatif dengan pemangku kepentingan utama seperti Wakil Rektor Bidang Kurikulum, Kemahasiswaan, dan Hubungan Masyarakat, guru Pendidikan Agama Islam, mahasiswa, dan direktur lembaga pendidikan.

2.	Paradila Abas dan lainnya	Penggunaan buku pop-up sebagai alat pendidikan tentang sistem pencernaan manusia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas lima di Sekolah SDN 02 Limputu.	Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang menggunakan pendekatan eksperimental kuantitatif.	Yang terpenting terletak pada bagaimana media tersebut digunakan.
3.	Febriana Loinenak dan lainnya	Penggunaan media visual berurutan untuk meningkatkan kemampuan membaca di kelas tiga SD Inpress Pirumnas 1, Kota Kupang.	Yang membedakan mereka adalah penelitian tindakan berbasis kelas (kuantitatif) yang mereka lakukan.	Yang terpenting terletak pada bagaimana media tersebut digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Konsep kerangka berpikir ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana penulis mendekati judul yang diusulkan: "*Penggunaan Media Naratif Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Persepsi Guru tentang Dampaknya terhadap Nilai-Nilai Moral Siswa Kelas Tiga di SD Negeri 40 Kota Bengkulu.*" Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, ide-ide yang disajikan dapat dikaitkan dengan berbagai tema yang telah ditentukan sebelumnya.

